

STANDAR KOMPETENSI KONSELOR DAN ETIKA KONSELOR MULTIBUDAYA : SEBUAH STUDI PUSTAKA

Anik Asmaul Khusnah¹, Fahmi Qurrotussalwa², Niken Mahara Ningtyas³,
Bakhrudin All Habsy⁴

anik.23044@mhs.unesa.ac.id¹, fahmida.23226@mhs.unesa.ac.id², niken.23265@mhs.unesa.ac.id³,
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id⁴

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, profesi konseling menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam menangani konseli dari berbagai latar belakang budaya, agama, suku, dan nilai-nilai sosial yang berbeda. Untuk memastikan layanan yang efektif, adil, dan sesuai dengan kebutuhan konseli, konselor dituntut memiliki standar kompetensi yang tinggi serta memahami etika dalam konteks multikultural. Standar kompetensi konselor mencakup berbagai aspek, mulai dari penguasaan keterampilan teknis, pemahaman teori konseling, hingga kemampuan untuk berinteraksi dengan klien secara empatik dan menghargai perbedaan budaya. Sementara itu, etika dalam konseling multibudaya berperan penting dalam menjaga profesionalisme konselor agar dapat memberikan pelayanan yang tidak bias, adil, serta menghormati hak dan nilai-nilai yang dianut klien. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana standar kompetensi konselor diterapkan dalam praktik konseling multibudaya serta bagaimana prinsip etika profesional dapat membantu konselor dalam menghadapi tantangan yang muncul dari keberagaman budaya klien. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan analisis berbagai literatur yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan konseling multibudaya tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kesadaran budaya, refleksi diri, dan sikap terbuka terhadap perspektif yang berbeda. Selain itu, penerapan etika dalam konseling multibudaya memerlukan fleksibilitas dan penyesuaian agar konselor dapat memberikan layanan yang tepat, sensitif, dan responsif terhadap kebutuhan klien. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelatihan multikultural dalam pendidikan calon konselor serta pengembangan kode etik yang lebih relevan dengan dinamika sosial masyarakat yang semakin beragam, sehingga konselor dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif dan profesional.

Kata kunci: Standar Kompetensi Konselor Konseling Multibudaya, Etika Konselor Konseling Multibudaya.

ABSTRACT

In the era of globalization that continues to develop, the counseling profession faces increasingly complex challenges, especially in dealing with clients from various cultural backgrounds, religions, ethnicities, and different social values. To ensure effective, fair, and appropriate services to the counselor's needs, counselors are required to have high competency standards and understand ethics in a multicultural context. Counselor competency standards cover various aspects, ranging from mastery of technical skills, understanding counseling theory, to the ability to interact with clients empathetically and respect cultural differences. Meanwhile, ethics in multicultural counseling plays an important role in maintaining the professionalism of counselors so that they can provide services that are unbiased, fair, and respect the rights and values held by clients. This study aims to examine how counselor competency standards are applied in multicultural counseling practices and how the principles of professional ethics can help counselors face challenges that arise from the cultural diversity of clients. By using the method of literature study and analysis of various relevant literature, this study found that the success of multicultural counseling depends not only on technical skills, but also on cultural awareness, self-reflection, and an open attitude to

different perspectives. In addition, the application of ethics in multicultural counseling requires adjustments and adjustments so that counselors can provide appropriate, sensitive, and responsive services to client needs. Therefore, it is necessary to strengthen multicultural training in the education of prospective counselors and the development of a code of ethics that is more relevant to the increasingly diverse social dynamics of society, so that counselors can strive to communicate more effectively and professionally.

Keywords: *Multicultural Counseling Counselor Competency Standards, Multicultural Counseling Counselor Ethics*

PENDAHULUAN

Dalam praktik profesional konseling, standar kompetensi menjadi aspek krusial yang menentukan kualitas layanan yang diberikan oleh seorang konselor. Kompetensi dalam konseling tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menerapkan teori dan metode intervensi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai etika serta kepekaan terhadap keberagaman budaya konseli. Seorang konselor yang kompeten harus mampu membangun hubungan yang empatik, memahami permasalahan konseli secara holistik, serta menerapkan strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Standar kompetensi konselor yang jelas dan terstruktur juga menjadi pedoman dalam menilai profesionalisme serta efektivitas layanan konseling. Tanpa adanya standar yang terukur, kualitas layanan konseling dapat menjadi tidak konsisten, yang berpotensi mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini (Putri, 2016).

Menurut Supriadi (dalam Nugraha, 2012: 9) menjelaskan bahwa konselor perlu untuk memiliki sensitivitas terhadap perbedaan budaya (*culturally sensitive counselor*) agar dapat memahami kondisi dan kebutuhan klien/konseli. Kepekaan multibudaya atau *cultural* menjadi keterampilan yang krusial bagi konselor agar dapat memahami dan membantu konseli dengan berbagai latar belakang berbeda secara efektif. Mengingat masyarakat yang semakin beragam secara budaya, kemampuan ini menjadi kunci dalam membangun hubungan yang positif antara konselor dan konseli dalam meningkatkan efektivitas proses konseling. Seorang konselor yang memiliki kepekaan multibudaya tidak hanya menyadari perbedaan tersebut, tetapi juga memahami bagaimana budaya membentuk cara seseorang berpikir, merasakan, dan menyelesaikan masalah. Pendekatan dalam konseling harus disesuaikan dengan budaya konseli. Teknik atau strategi yang efektif bagi satu kelompok masyarakat belum tentu cocok diterapkan pada kelompok lain.

Di era globalisasi dan masyarakat yang semakin beragam, konseling multibudaya menghadirkan tantangan dan kompleksitas tersendiri. Konselor tidak hanya berhadapan dengan konseli dari berbagai latar belakang budaya, tetapi juga harus mampu memahami bagaimana faktor budaya memengaruhi persepsi individu terhadap masalah, nilai-nilai hidup, serta cara mereka merespons intervensi konseling. Salah satu tantangan utama dalam konseling multibudaya adalah risiko bias budaya, di mana konselor mungkin tanpa sadar menerapkan pendekatan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai pribadinya daripada dengan nilai-nilai klien. Selain itu, ada pula tantangan dalam menjembatani perbedaan bahasa, norma sosial, serta ekspektasi konseli terhadap proses konseling (Zaki, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai aspek budaya dalam konseling serta penerapan standar kompetensi yang dapat memastikan bahwa konselor mampu memberikan layanan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji standar kompetensi konselor dalam konteks multibudaya serta bagaimana etika profesional diterapkan dalam menghadapi perbedaan budaya konseli. Dengan memahami standar kompetensi yang ideal, diharapkan hasil

penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa atau calon konselor dalam mempersiapkan diri menjadi profesional yang kompeten dan peka terhadap keberagaman budaya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi institusi pendidikan dalam merancang kurikulum yang lebih berorientasi pada pelatihan multikultural, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan, pemahaman etis, serta kesadaran budaya yang diperlukan dalam praktik konseling. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi organisasi profesi dan lembaga pendidikan untuk memperbarui standar kompetensi dan kode etik agar lebih relevan dengan dinamika sosial yang terus berkembang (Setyaputri, (2017)). Dengan demikian, mahasiswa dan calon konselor dapat lebih siap menghadapi tantangan di lapangan serta mampu memberikan layanan konseling yang inklusif, efektif, dan profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2012). Menurut Zed (2004), langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian kepustakaan ini mencakup ; 1) mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, 2) menyusun daftar pustaka kerja, 3) melakukan pembacaan serta pencatatan hasil penelitian.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas mengenai standar kompetensi dan etika konselor dalam multibudaya. Teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengakses dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku dan jurnal ilmiah (Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. 2010). Instrumen dalam penelitian ini mencakup daftar cek yang digunakan untuk mengelompokkan bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, serta lembar format yang digunakan untuk mencatat informasi hasil telaah.

Penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) sebagai metode untuk mengolah data. Untuk menjaga konsistensi kajian dan menghindari terjadinya kesalahpahaman, baik akibat keterbatasan wawasan peneliti maupun kekurangan dari referensi yang digunakan, dilakukan pengecekan silang antar sumber serta pembacaan ulang literatur. Penyusunan penelitian ini mengacu pada prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Pemilihan prinsip tersebut didasarkan pada keterbatasan peneliti dalam melakukan kajian secara lebih mendalam, serta bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti pembahasan mengenai standar kompetensi dan etika konselor multibudaya.

Berikut tabel deskripsi data tentang kerangka kajian Mengenal lebih dekat standar kompetensi dan etika konselor multibudaya:

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Standar Kompetensi dan Etika Konselor Multibudaya

No.	Data Teks	Kode Data/Sumber Data	Keterangan Kode data/Sumber data
1.	Standar Kompetensi Konselor Multibudaya	200/M/KPT/2020	Data Teks, Jurnal karya: Endin Mujahidin, Imas Kania Rahman, Fuzna Nur Aqilah, tahun 2020 dengan judul Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam

	Etika Konselor Multibudaya	https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/index	Data teks, Jurnal Karya: Ni Komang Ari Darsini, I Wayan Tirka, Ni Ketut Suarni, tahun 2020 dengan judul Development Of Gestalt Conceling Model For Students In Junior High School
3.	Kepekaan Multibudaya bagi Konselor dalam Layanan Konseling	http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling	Data teks, Jurnal karya: Agung Nugraha, Dewang Sulistiana, tahun 2017 dengan judul Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor Dalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Standar Kompetensi Konselor

Standar kompetensi konselor adalah kerangka kerja yang mencakup berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalankan profesi konseling secara efektif dan profesional. Dalam konteks multibudaya, kompetensi ini menjadi semakin penting mengingat keragaman latar belakang budaya yang dihadapi oleh konselor dalam praktik mereka. Menurut American Counseling Association (ACA) dan organisasi-organisasi profesi lainnya, kompetensi ini mencakup beberapa aspek yang krusial seperti pengetahuan tentang teori konseling, teknik intervensi, pemahaman mengenai konflik budaya, serta keterampilan komunikasi yang baik (Kaplan & Terrazas (2020)). Beberapa aspek penting yang termasuk dalam pembahasan ini adalah

1. Penguasaan Pengetahuan Teoretis dalam Konseling

Pengetahuan teoretis merupakan dasar yang esensial bagi seorang konselor dalam menjalankan praktik profesional. Konselor perlu memahami berbagai teori konseling serta pendekatan yang sesuai agar dapat memilih dan menerapkan metode yang efektif berdasarkan kebutuhan klien. Selain itu, pemahaman mengenai perkembangan manusia, psikologi sosial, dan dinamika kelompok juga menjadi aspek penting dalam praktik konseling.

Penelitian yang dilakukan oleh Gibbons et al. (2020) menunjukkan bahwa penguasaan teori dan praktik konseling yang komprehensif berkontribusi pada peningkatan efektivitas intervensi, khususnya dalam menangani klien dengan latar belakang budaya yang beragam. Hal ini sejalan dengan temuan Setyaputri (2017), yang menekankan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap teori konseling dapat membantu konselor dalam menyesuaikan strategi intervensi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan klien.

2. Keterampilan Intervensi dalam Konseling

Keterampilan intervensi merupakan seperangkat teknik yang digunakan konselor untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Keterampilan ini mencakup kemampuan dalam membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, mendengarkan secara aktif, serta memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif.

Remley dan Herlihy (2016) menyatakan bahwa penguasaan teknik konseling dan terapi menjadi landasan penting bagi konselor dalam menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan spesifik klien. Dalam konteks multikultural, kompetensi ini memungkinkan konselor untuk memberikan layanan yang lebih efektif dan sesuai dengan latar belakang serta pengalaman unik setiap klien (Sari, 2023).

3. Pemahaman mengenai konflik budaya dan konseling multikultural

Pemahaman terhadap budaya merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki dalam praktik konseling multikultural. Konselor dituntut untuk memiliki kesadaran yang mendalam terhadap berbagai nilai, norma, serta praktik budaya yang berbeda. Pemahaman ini mencakup bagaimana latar belakang budaya klien dapat memengaruhi cara mereka memandang suatu permasalahan serta menentukan solusi yang dianggap sesuai.

Sue et al. (2009) menegaskan bahwa pengalaman pendidikan dan pelatihan multikultural berperan penting dalam membentuk kompetensi konselor dalam memahami serta menghargai keberagaman budaya. Dengan pelatihan yang memadai, konselor dapat memberikan layanan yang lebih sensitif terhadap perbedaan budaya, sehingga proses konseling menjadi lebih efektif dan inklusif (Az-Zahra et al., 2024).

4. Keterampilan komunikasi yang baik

Keterampilan komunikasi yang efektif merupakan aspek fundamental dalam praktik konseling, terutama dalam konteks multikultural. Konselor perlu menyampaikan pesan dengan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh klien, serta bersikap terbuka terhadap berbagai gaya komunikasi yang berbeda.

McPhearson et al. (2018) mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi yang baik berperan dalam memperkuat hubungan antara konselor dan klien, sehingga berdampak positif pada efektivitas proses konseling. Dengan keterampilan komunikasi yang optimal, konselor dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi klien, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dengan lebih leluasa (Umami, 2022).

5. Etika dan Profesionalisme dalam Konseling

Etika profesional merupakan aspek fundamental dalam praktik konseling yang berfungsi sebagai pedoman bagi konselor dalam menjalankan tugasnya. Seorang konselor wajib mematuhi kode etik yang berlaku, termasuk menghormati hak serta martabat klien dalam setiap proses konseling.

Remley dan Herlihy (2014) menekankan bahwa konselor harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai isu etis yang mungkin muncul dalam praktik, terutama saat menangani klien dengan latar belakang budaya dan sosial yang beragam. Dalam konteks multikultural, penerapan etika mencakup sikap menghormati keberagaman, menghindari prasangka, serta melakukan refleksi kritis terhadap bias pribadi guna memastikan layanan yang adil dan inklusif (Wahidin et al., 2022).

B. Etika Konselor dalam Multibudaya

Etika berkaitan dengan pandangan atau keyakinan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam menentukan apakah suatu tindakan dianggap benar atau salah, serta baik atau buruk (Salam, 1997). Etika berupa peraturan (kode) tertulis yang dibuat secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan bila diperlukan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur segala macam tindakan yang pada umumnya secara logis dianggap menyimpang dari nilai-nilai etika. (M. Ridlwan Hambali, dkk).

Etika dalam konseling budaya melibatkan navigasi dinamika budaya yang kompleks dan pertimbangan etis ketika bekerja dengan klien dari berbagai latar belakang. Model akulturasi dapat membantu mengonseptualisasikan bagaimana siswa internasional mempelajari etika konseling. Etika dalam konseling lintas budaya memainkan peran penting dalam memastikan interaksi yang efektif dan saling menghormati antara konselor dan klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Kompleksitas etika konseling lebih dari sekedar perolehan prinsip-prinsip etika, namun juga mencakup pembudayaan etika dalam profesi konseling, khususnya bagi mahasiswa internasional. Konselor harus menyadari perbedaan

karakteristik pribadi, nilai-nilai, moral, dan budaya antara dirinya dan kliennya untuk memberikan konseling yang sensitif secara budaya. Selain itu, menggabungkan pendekatan multikultural dan teknik responsif budaya dalam konseling karier dianggap etis dan bermanfaat, menekankan pentingnya memahami latar belakang budaya yang beragam dan mengeksplorasi identitas budaya diri sendiri dalam proses konseling.

Dalam menciptakan suasana konseling yang kondusif dalam konteks lintas budaya dan agama, konselor sebagai pihak yang memberikan layanan sebaiknya terus melakukan evaluasi diri. Dalam hal ini, perlu dilakukan dengan tetap berpegang pada kode etik konseling yang berlaku. Pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai faktor penyebab munculnya permasalahan dalam konseling lintas budaya dan agama, seperti perlakuan diskriminatif maupun kecenderungan memaksakan nilai-nilai pribadi konselor kepada klien/konseli, menjadi hal yang sangat penting. Untuk lebih jelasnya, ada beberapa tingkah laku tidak etis yang paling sering terjadi dalam konseling sebagai berikut:

1. Pelanggaran kepercayaan
2. Melakukan kesalahan atau kelalaian dalam proses konseling
3. Mengaku memiliki keahlian tertentu padahal tidak memilikinya
4. Memaksakan pandangan atau nilai-nilai pribadi konselor kepada klien/konseli
5. Membuat klien/konseli menjadi terlalu bergantung pada konselor
6. Terlibat dalam hubungan seksual pada klien/konseli
7. Terjadinya konflik kepentingan, seperti percampuran peran konselor dengan hubungan lain, baik secara pribadi maupun profesional (hubungan ganda)
8. Ketidakjelasan dalam kesepakatan keuangan, misalnya mengenakan biaya tambahan yang tidak disepakati sebelumnya.
9. Melakukan promosi atau iklan yang tidak etis
10. Menjiplak atau mengambil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber (plagiarisme).

Beberapa kode etik yang menjadi pedoman dalam konseling lintas budaya perlu diperhatikan (Zulfa & Suryadi, 2021). Sebelum memulai proses konseling, konselor harus memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya sendiri. Hal ini penting karena dengan memahami diri sendiri, konselor akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Selain itu, konselor juga perlu memahami berbagai model budaya sebagai bagian dari kompetensi dasar dalam konseling lintas budaya.

Kesepahaman antara konselor dan konseli mengenai latar belakang budaya masing-masing juga sangat diperlukan. Hal ini dapat membantu kedua belah pihak untuk saling memahami serta mengurangi potensi kesalahpahaman, mengingat budaya memiliki pengaruh terhadap perilaku, empati, kognisi, dan aspek spiritual seseorang. Berdasarkan kajian tersebut, kode etik dalam konseling lintas budaya berfungsi sebagai pedoman dalam proses konseling. Penguasaan dan pemahaman konselor terhadap aspek-aspek etis ini akan berdampak pada efektivitas layanan konseling yang diberikan, khususnya dalam konteks lintas budaya.

C. Implementasi Standar Kompetensi Konselor dalam Konteks Multikultural

Salah satu aspek yang penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia adalah keberadaan konselor yang bekerja secara profesional. Konselor sekolah yang menguasai kompetensi profesional akan mampu memberikan bantuan yang tepat dan efektif bagi peserta didik yang membutuhkan. Di tengah keragaman budaya, konselor yang kompeten secara profesional juga dituntut memiliki pemahaman serta keterampilan dalam menghadapi dan mengelola perbedaan budaya dalam setiap layanan yang diberikan kepada

konseli. pelaksanaan konseling multikultural di lingkungan sekolah pada dasarnya merupakan interaksi antara konselor dan konseli. Menurut Ramadhoni dan Bulantika (2020) menjelaskan bahwa dalam konseling multikultural, perbedaan etnis atau latar belakang budaya menjadi faktor penting yang menuntut konselor mengembangkan kemampuan membangun relasi yang sehat dan positif selama proses konseling. Konselor juga harus menjaga penghormatan terhadap martabat pribadi, keyakinan, serta integritas konseli dalam memberikan layanan.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi multikultural sebaiknya dilakukan dengan menjunjung nilai Bhinneka Tunggal Ika, yakni persatuan dalam keberagaman (Rohiman & Pamuji, 2017). Dalam praktiknya, konselor perlu mempertimbangkan aspek-aspek seperti bahasa, nilai-nilai etika, kepercayaan, kondisi sosial, serta tingkat integrasi budaya konseli, agar proses konseling berjalan efektif dan teknik yang digunakan selaras dengan latar belakang budaya konseli. Sejalan dengan hal tersebut (Herdi et al., 2017) menyatakan bahwa keberhasilan konseling multikultural sangat bergantung pada karakter dan kebijaksanaan konselor dalam memahami latar belakang konseli, sementara pendekatan, teknik, dan model konseling berperan sebagai pendukung proses.

Berdasarkan penelusuran dari berbagai sumber, berikut beberapa pedoman penting yang dapat digunakan konselor dalam menerapkan layanan konseling multikultural di sekolah: 1) konselor memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap keberagaman budaya, 2) konselor menyesuaikan teknik konseling agar relevan dengan latar belakang budaya konseli, 3) menyadari adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli serta mengantisipasi dampak negatif yang mungkin timbul, 4) menguasai keterampilan komunikasi yang baik dalam memberikan layanan di tengah keragaman, 5) menggali informasi terkait latar belakang budaya dan ciri khas konseli sebelum memberikan layanan, 6) konselor memahami bahwa cara konseli dalam menyampaikan permasalahan bisa berbeda sesuai dengan budaya masing-masing, 7) menyelenggarakan layanan berdasarkan semangat Bhinneka Tunggal Ika, guna membangun harmoni dalam keberagaman demi tercapainya tujuan konseling yang diharapkan.

Studi Kasus 1: Praktik Konseling Multibudaya di Berbagai Konteks

Di era globalisasi yang semakin berkembang, praktik konseling tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis individu tetapi juga perlu mempertimbangkan pengaruh budaya terhadap pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial seseorang. Konseling multibudaya menjadi semakin esensial dalam berbagai sektor, khususnya dalam bidang pendidikan dan profesional, di mana individu dari latar belakang budaya yang beragam harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki nilai, norma, serta ekspektasi yang mungkin berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya. Menurut Sue & Sue (1990) mengklasifikasikan karakteristik konselor dalam tiga dimensi utama : Seorang konselor yang memiliki keterampilan dalam bidang budaya adalah individu yang aktif berproses menjadi sadar terhadap anggapan-anggapannya tentang tingkah laku manusia, nilai-nilai, bias-bias, keterbatasan pribadi, dan sebagainya. Konselor yang memiliki keterampilan budaya adalah individu yang secara aktif berupaya memahami sudut pandanganya terhadap keberagaman budaya klien tanpa memberikan penilaian negatif. Selain itu, konselor tersebut juga terlibat dalam proses pengembangan serta mampu menerapkan strategi dan teknik intervensi yang tepat, relevan, dan peka terhadap latar belakang budaya klien.

Konselor yang memiliki keterampilan budaya adalah individu yang secara aktif berupaya memahami sudut pandanganya terhadap keberagaman budaya klien tanpa

memberikan penilaian negatif. Selain itu, konselor tersebut juga terlibat dalam proses pengembangan serta mampu menerapkan strategi dan teknik intervensi yang tepat, relevan, dan peka terhadap latar belakang budaya klien.

Studi Kasus 1: Cultural Competence and School Counselor Training

Studi ini dilakukan oleh Judith A. Nelson, Rebecca Bustamante, Cheryl Sawyer, dan Eva D. Sloan untuk memahami pengalaman para konselor bilingual yang menjalani pelatihan kompetensi budaya di sekolah umum. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana konselor menghadapi tantangan dalam menangani siswa dari berbagai latar belakang budaya serta bagaimana pelatihan yang mereka terima berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan mereka dalam memberikan layanan yang lebih inklusif.

Salah satu kasus yang dibahas dalam penelitian ini menggambarkan seorang konselor yang bekerja di sekolah dengan mayoritas siswa berasal dari keluarga imigran. Konselor ini mengalami kesulitan memahami nilai-nilai budaya yang dianut keluarga siswa, terutama dalam hal ekspektasi akademik dan pola asuh yang berbeda. Dalam suatu sesi konseling, seorang siswa mengungkapkan tekanan yang dirasakannya akibat harapan tinggi dari orang tuanya terkait prestasi akademik. Siswa ini merasa kesulitan mengomunikasikan perasaannya kepada orang tua karena perbedaan budaya yang signifikan antara dirinya dan keluarganya.

Konselor tersebut menghadapi tantangan untuk menavigasi situasi ini dengan tetap menghormati latar belakang budaya keluarga siswa, sekaligus membantu siswa dalam mengatasi tekanan yang dihadapinya. Berbekal pelatihan kompetensi budaya, konselor mengadopsi strategi pendekatan yang lebih sensitif terhadap budaya. Ia mulai melibatkan orang tua dalam diskusi dengan cara yang lebih inklusif dan empatik, serta memberikan perspektif yang lebih luas tentang keseimbangan antara prestasi akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Melalui pengalaman ini, konselor menyadari bahwa memahami perspektif budaya siswa dan keluarganya merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua pihak. Selain itu, studi ini juga menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam mendukung kebijakan keberagaman serta peran konselor dalam memberdayakan siswa dari kelompok minoritas agar lebih percaya diri dan merasa dihargai di lingkungan sekolah.

Studi Kasus 2: Hubungan Pemahaman Multikultural dengan Keterampilan Konseling Individual

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Wulan Happyanie dan Hadi Warsito Wiryosutomo ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara pemahaman multikultural dengan keterampilan konseling individual yang dimiliki oleh konselor. Studi ini dilakukan di beberapa SMA Negeri di Surabaya dengan melibatkan 30 konselor sekolah yang memiliki pengalaman dalam menangani siswa dari berbagai latar belakang budaya. Melalui pendekatan kuantitatif, temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat keterkaitan positif antara pemahaman multikultural seorang konselor dengan efektivitasnya dalam memberikan layanan konseling.

Salah satu kasus yang dikaji dalam penelitian ini adalah seorang siswa dari komunitas etnis minoritas yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Siswa tersebut merasa terisolasi karena perbedaan budaya yang mencolok antara dirinya dan mayoritas siswa lainnya. Ia juga kerap menghadapi diskriminasi verbal dari teman-temannya, yang membuatnya merasa semakin sulit untuk bersosialisasi. Pada awalnya, konselor sekolah yang menangani siswa ini mengalami kendala dalam memahami pengalaman dan perasaan siswa karena kurangnya wawasan mengenai budaya asalnya.

Setelah mengikuti pelatihan tambahan mengenai kompetensi multikultural, konselor mulai menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dalam sesi konselingnya. Ia berusaha memahami nilai-nilai budaya yang dianut siswa tersebut dan membantu siswa menemukan cara untuk menyeimbangkan identitas budayanya dengan kebutuhan sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, konselor juga mengambil inisiatif untuk meningkatkan kesadaran siswa lain serta staf sekolah tentang pentingnya keberagaman dan bagaimana menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi semua siswa.

Hasil dari intervensi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik terhadap budaya klien berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas layanan konseling. Penelitian ini menekankan bahwa keterampilan konselor tidak hanya bergantung pada teknik psikologis semata, tetapi juga pada kemampuannya dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan agar institusi pendidikan dan lembaga pelatihan konselor lebih memperhatikan aspek multikultural dalam kurikulum mereka serta memberikan kesempatan bagi konselor untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam menangani keberagaman di sekolah.

D. Evaluasi Efektivitas Standar dan Etika Konselor dalam Menghadapi Keberagaman Klien

Evaluasi konseling lintas budaya adalah proses sistematis untuk mengevaluasi efektivitas dan relevansi konseling terhadap klien yang berasal dari latar belakang

budaya yang berbeda. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa intervensi konseling tidak hanya sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai klien, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor budaya yang mempengaruhi pengalaman dan respons klien terhadap konseling.

Pentingnya evaluasi konseling lintas budaya juga tercermin dalam upaya untuk memastikan bahwa layanan konseling tidak hanya efektif secara klinis tetapi juga relevan secara budaya. Dengan mengidentifikasi dan memahami perbedaan budaya, evaluasi ini membantu meningkatkan kemampuan konselor untuk memberikan layanan yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan klien, sambil menghormati dan menghargai identitas budaya mereka. Selain aspek responsivitas dan relevansi, evaluasi konseling lintas budaya juga menyoroti pentingnya etika dalam praktek konseling lintas budaya. Hal ini mencakup kewajiban konselor untuk menjaga kerahasiaan informasi klien, menghormati hak-hak individu, dan menjaga profesionalisme dalam menghadapi kompleksitas interaksi lintas budaya. (Siswoyo et al., 2023)

Secara keseluruhan, evaluasi konseling lintas budaya merupakan bagian integral dari praktek konseling yang mengakui dan menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan klien dari berbagai latar belakang budaya, konselor dapat memastikan bahwa intervensi konseling tidak hanya relevan tetapi juga efektif. Evaluasi ini membantu konselor untuk mengidentifikasi aspek-aspek konseling yang perlu disesuaikan dengan nilai-nilai, keyakinan, dan preferensi budaya klien, sehingga memperkuat hubungan konselor-klien dan meningkatkan kepercayaan dalam proses konseling. Lebih dari itu, evaluasi konseling lintas budaya juga berkontribusi dalam mempromosikan kesejahteraan psikologis yang holistik dalam komunitas yang multikultural, dengan memastikan bahwa layanan konseling tidak hanya mendukung pemulihan individu tetapi juga membangun kedekatan dalam masyarakat yang beragam.

- Tantangan dalam Menerapkan Etika Konseling

Penerapan kode etik dalam konseling memainkan peran penting dalam menjaga kualitas layanan dan membangun citra profesional konselor. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan dalam menerapkan kode etik ini. Menurut Nurismawan et al. (2022), banyak konselor yang kurang memperhatikan prinsip-prinsip etika profesi, terutama dalam layanan konseling individu. Hal ini menyebabkan munculnya pandangan negatif terhadap profesi konselor, termasuk anggapan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) lebih berfungsi sebagai "polisi sekolah" yang menegakkan disiplin ketimbang sebagai pendamping yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa.

Salah satu prinsip utama dalam kode etik konseling adalah menghindari segala jenis kekerasan yang terjadi dapat berupa tindakan secara lisan maupun non-lisan. Sayangnya, masih ada konselor yang menggunakan pendekatan yang menekan atau mengintimidasi konseli, yang dapat mengurangi efektivitas proses konseling serta merusak kepercayaan konseli terhadap konselor. Corey et al. (2019) menekankan bahwa konseling yang baik harus dilakukan dengan penuh empati, penerimaan tanpa syarat, serta sikap yang menghormati hak dan martabat konseli.

Aspek lain yang sangat penting dalam kode etik konseling adalah menjaga kerahasiaan informasi konseli. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan konseli terhadap konselor. Menurut American Counseling Association (ACA) dalam kode etiknya (2014), informasi yang diperoleh selama sesi konseling

harus tetap bersifat rahasia dan tidak boleh dibagikan kepada pihak lain tanpa izin eksplisit dari konseli, kecuali dalam keadaan tertentu seperti ketika ada potensi bahaya bagi diri konseli atau orang lain. Namun, dalam praktiknya, masih ada konselor yang kurang memperhatikan aspek ini, misalnya dengan membagikan informasi konseli tanpa persetujuan atau mendiskusikan permasalahan konseli dengan pihak lain secara tidak etis.

Selain itu, mendapatkan persetujuan dari konseli sebelum menggunakan data mereka di luar sesi konseling merupakan prinsip etika yang tidak boleh diabaikan. Persetujuan ini dikenal sebagai informed consent, yang berarti konseli harus diberikan informasi yang jelas mengenai bagaimana data mereka akan digunakan sebelum mereka memberikan izin. Corey et al. (2019) menegaskan bahwa persetujuan ini harus diberikan secara sukarela dan tanpa tekanan, sehingga konseli tetap memiliki kontrol atas informasi pribadi mereka.

Penelitian oleh Sari & Widada (2021) juga menunjukkan bahwa masih ada konselor yang kurang memahami pentingnya etika dalam membangun hubungan profesional dengan konseli. Mereka menekankan bahwa pelanggaran kode etik dapat berdampak negatif terhadap keberlanjutan layanan konseling, menurunkan kepercayaan siswa terhadap guru BK, serta menghambat perkembangan emosional dan akademik siswa.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan kode etik, diperlukan peningkatan kesadaran serta pelatihan berkelanjutan bagi konselor agar mereka dapat memahami dan menerapkan standar etika secara konsisten. Selain itu, supervisi dari profesional lain dan sistem pelaporan yang transparan serta aman juga dapat membantu menegakkan standar kode etik dalam praktik konseling. Dengan langkah-langkah ini, konselor dapat menjalankan tugasnya secara profesional, memberikan layanan

berkualitas, serta membangun kembali citra positif profesi mereka di mata masyarakat.

- **Strategi Meningkatkan Profesionalisme**

Peningkatan profesionalisme konselor sangat penting untuk memastikan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas serta sesuai dengan standar etika. Yulianti et al.

(2024) mengusulkan beberapa strategi utama yang dapat diterapkan untuk mendukung peningkatan kualitas konselor dalam menjalankan tugasnya.

Menetapkan Standar Praktik yang Jelas

Menyusun standar yang jelas dalam praktik konseling membantu konselor dalam menjalankan tugas mereka dengan lebih profesional, kompeten, dan berintegritas. Standar ini berfungsi sebagai pedoman dalam memberikan layanan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Yulianti et al. (2024), pengembangan profesionalisme konselor dapat dicapai melalui upaya standardisasi kinerja, sehingga mereka memiliki acuan yang jelas dalam bekerja. Dengan adanya standar ini, konselor dapat memahami batasan peran mereka, meningkatkan efisiensi layanan, serta menjaga kualitas interaksi dengan konseli.

1. Penerapan Prinsip Etika dalam Konseling

Menjalankan kode etik dalam praktik bimbingan dan konseling merupakan aspek penting yang harus selalu diperhatikan oleh seorang konselor. Etika ini mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan, kerahasiaan informasi, dan penghormatan terhadap martabat serta hak klien.

Dalam konteks profesionalisme, penerapan etika bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara konselor dan konseli tetap berjalan dengan baik, tanpa adanya penyalahgunaan wewenang. Yulianti et al. (2024) menyatakan bahwa "konselor diharapkan untuk untuk mengembangkan kemampuannya dengan mengadopsi berbagai metode bimbingan dan konseling yang memanfaatkan teknologi"

2. Pengembangan Profesionalisme melalui Pelatihan dan Supervisi

Meningkatkan keterampilan konselor dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan secara berkala serta memperoleh supervisi dari ahli atau profesional yang lebih berpengalaman. Langkah ini penting agar konselor tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang bimbingan dan konseling.

Pelatihan dapat mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman mendalam tentang teknik konseling, penggunaan teknologi dalam praktik, serta pendekatan berbasis budaya yang lebih inklusif. Selain itu, supervisi memungkinkan konselor untuk mendapatkan umpan balik konstruktif terkait praktik mereka, sehingga mereka dapat terus berkembang.

Yulianti et al. (2024) menyatakan bahwa peningkatan kompetensi konselor harus dilakukan melalui pendidikan formal, pelatihan intensif, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan profesional yang mendukung reformasi dalam dunia Pendidikan.

KESIMPULAN

Kompetensi dan etika dalam konseling multibudaya memiliki peran penting dalam memastikan praktik konseling yang profesional dan efektif. Kompetensi konselor mencakup pemahaman teori, keterampilan interpersonal, serta kemampuan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan klien. Sementara itu, etika dalam konseling multibudaya menekankan pentingnya kesadaran akan keberagaman, sikap inklusif, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda dalam proses konseling.

Berdasarkan studi pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa konselor perlu terus meningkatkan keterampilan profesional dan kepekaan budaya agar dapat memberikan layanan yang berkualitas dan berkeadilan bagi setiap individu. Penerapan standar kompetensi serta etika yang tepat tidak hanya meningkatkan efektivitas konseling tetapi juga mencegah terjadinya pelanggaran etika. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme melalui pelatihan berkelanjutan dan refleksi terhadap praktik multibudaya

menjadi aspek yang sangat penting dalam profesi konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. P. (2024). *Konseling lintas budaya*. UMSU Press.
- Asbi, A., Apriananda, R. D., & Sembiring, O. S. (2024). Etika konselor dalam konseling lintas budaya. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 103-106.
- Az-Zahra, F. K., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Peran bimbingan dan konseling pada kurikulum merdeka dalam mewujudkan multicultural awareness sebagai strategi pencegahan intoleransi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 903-914. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5717>
- Happyanie, S. W., & Wiryosutomo, H. W. (2020). Hubungan antara Tingkat Pemahaman Multibudaya dengan Keterampilan Konselor dalam Layanan Konseling Individual. *Jurnal BK UNESA*, 11(1), 110-115.
- Herlihy, B., & Corey, G. (2014). *ACA ethical standards casebook*. John Wiley & Sons.
- Kaplan, D. H., & Terrazas-Carrillo, J. (2020). Multicultural counseling competencies in school settings. *Journal of School Counseling*.
- Marjo, H. K. (2022). Etika dan kompetensi konselor sebagai profesional (suatu pendekatan literatur sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86-93.
- Masruri, M. (2016). Etika konseling dalam konteks lintas budaya dan agama. *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 139-150.
- Maulana, D., Wijaya, D., Agustinova, D., & Suharno, S. (2024). Pendidikan demokrasi dan pendidikan multikultural: Tinjauan praktis di sekolah menengah pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1512-1526.
- Naraswari, I. A. M. D., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2023). Kode etik dan penyimpangan budaya dalam konseling: Studi literatur. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 570-572.
- Nelson, J. A., Bustamante, R., Sawyer, C., & Sloan, E. D. (2015). Cultural competence and school counselor training: A collective case study. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 43(3), 221-235.
- Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2017). Kepekaan multibudaya bagi konselor dalam layanan konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(1), 9-18.
- Nurismawan, A. S., Fahrani, F. E., & Naqiyah, N. (2022). Studi Aksiologi Etika Konselor dalam Memperbaiki Pemberian Layanan Konseling Individu di Sekolah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 65-70.
- Putri, A. (2016). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>
- Sari, A. F. (2023). Karakteristik kepribadian konselor ideal dalam konseling multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 252. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7958>
- Setiawan, I. (2022). Kompetensi konselor multikultural: Esensi dalam mengimplementasikan bimbingan dan konseling di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 155-165. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2877>
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter ideal konselor multibudaya berdasarkan nilai luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 58-65. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p058>
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38-50. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5472>
- Wahidin, W., Rozikan, M., & Septiani, D. F. (2022). Pengaruh sosial-budaya akademik terhadap kesadaran beragama: Implikasi terhadap konseling religius di perguruan tinggi. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 1-13.

<https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5739>

Yulianti, Y., Hatijah, E. R., Faradila, S. A., & Husna, N. (2024). Tantangan dan peluang profesi guru BK di era digital. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(2).

Zakki, A. F., Karneli, Y., & Hariko, R. (2023). Karakteristik konselor yang berhasil dalam membangun hubungan kepada klien. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1578-1584. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5314>